

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang sangat berharga dan bernilai luhur terutama bagi generasi muda yang akan menentukan maju mundurnya suatu bangsa. Pendidikan memiliki pengaruh yang dinamis dalam kehidupan manusia di masa depan. Pendidikan dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki oleh seseorang secara optimal yaitu pengembangan potensi individu yang setinggi-tingginya dalam aspek fisik, intelektual, emosional, sosial dan spiritual. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini sangat berkaitan erat dengan perkembangan pendidikan diantaranya dapat menjadikan peserta didik menjadi aktif dan dapat meningkatkan kecerdasan intelektual dan keterampilan siswa. Hal ini sesuai didalam Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar berupa tindakan mendidik untuk mencapai tujuan, tindakan tersebut bersifat rasional, disengaja, direncanakan, dan disiapkan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran. Serta peran guru sebagai fasilitator juga sangat dibutuhkan dalam memfasilitasi siswa didalam kelas dengan menggunakan metode yang dapat meningkatkan siswa lebih aktif dan mandiri dalam proses belajar sehingga menghasilkan prestasi siswa yang lebih unggul.

Menurut hasil survei mengenai sistem pendidikan menengah di dunia pada tahun 2018 yang dikeluarkan oleh PISA (*Programme for International Student Assessment*) pada tahun 2019 lalu, Indonesia menempati posisi yang rendah yakni ke-74 dari 79 negara lainnya dalam survei. Dengan kata lain, Indonesia berada di

posisi ke-6 terendah dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Hal ini merupakan kondisi yang sangatlah memprihatinkan. Tentu sangat disayangkan, dengan sumber daya manusia (SDM) yang cukup banyak, seharusnya pendidikan bisa meningkatkan kualitas SDM Indonesia namun nyatanya tidak seperti itu. Dengan kondisi kualitas pendidikan Indonesia yang terbilang sangat kurang dibandingkan negara-negara lain di dunia, banyak yang menjadi faktor peng hambat kemajuan pendidikan di Indonesia. Menurut Kurniawan, faktor yang menjadi penentu keberhasilan suatu sistem pendidikan juga bisa dikarenakan oleh peserta didiknya, peran seorang guru, kondisi ekonomi, sarana dan prasarana, lingkungan, serta masih banyak faktor yang lainnya Menurut Kurniawan (2016, hlm. 3). Saat ini, Indonesia sedang berupaya meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia dengan kurikulum 2013. Penerapan kurikulum 2013 ini diharapkan dapat menjadi kesempatan yang bagus untuk Indonesia dalam meningkatkan kualitas pendidikannya dan meningkatkan daya saing agar setara dengan negara- negara lain. Kurikulum 2013 menjadi satu-satunya kurikulum yang digunakan pada masa sebelum pandemi di satuan pendidikan dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka menjadi salah satu fokus Kemdikbudristek saat ini. Kurikulum Merdeka sebagai opsi pemulihan pembelajaran yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek) menerbitkan kebijakan mengenai pengembangan Kurikulum Merdeka. Opsi kebijakan pengembangan Kurikulum Merdeka ini diberikan kepada satuan pendidikan sebagai tambahan upaya untuk melakukan pemulihan krisis pembelajaran selama 2022-2024 akibat adanya pandemi COVID-19. Implementasi Kurikulum Merdeka tidak dilaksanakan secara serentak dan masif. Kemdikbudristek memberikan kebijakan mengenai keleluasaan satuan pendidikan dalam mengimplementasikan kurikulum sesuai dengan tingkat kesiapannya. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Hal tersebut terlihat dengan dikembangkannya platform untuk membantu dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka.

Inti dari sebuah pendidikan adalah proses belajar itu sendiri. Proses belajar tentu sangat berpengaruh terhadap prestasi siswanya. Proses pembelajaran

dilakukan guna mengembangkan dan menemukan potensi-potensi yang ada dalam diri siswa dan menghasilkan prestasi siswa yang diharapkan. Menurut Putri dan Neviarni, berprestasi adalah sebuah puncak dari proses belajar yang membuktikan keberhasilan belajar siswa. Menurut Putri dan Neviarni (2013, hlm. 225). Namun, sayangnya prestasi siswa yang rendah masih menjadi tantangan besar untuk mewujudkan harapan pendidikan Indonesia. Banyak sekali faktor yang menyebabkan rendahnya kualitas prestasi siswa.

Peneliti melakukan observasi dan wawancara di kelas III SDN 163 BuahBatu Baru. Pada saat pembelajaran di kelas, berdasarkan hasil observasi, dalam aktivitas pembelajaran masih bersifat teacher centered yaitu pembelajaran masih berpusat pada guru sehingga siswa tidak terlibat aktif dan cenderung pasif. Guru masih menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran, Hal tersebut terlihat ketika guru mulai menjelaskan materi dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah dan tidak diberikan model pembelajaran lain, siswa juga diminta untuk memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru. Selama pembelajaran berlangsung siswa tidak berperan aktif. Hal itu mempengaruhi hasil belajar siswa saat mengerjakan tugas mendapat hasil yang tidak optimal. Berdasarkan hasil observasi guru masih belum menggunakan model pembelajaran yang inovatif yang dapat menjadi salah satu cara untuk memberikan pengalaman baru pada proses pembelajaran di dalam kelas, hal itu dapat membantu siswa untuk berfikir kritis dalam menyelesaikan materi pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Rendahnya hasil belajar siswa terjadi karena indikasi bahwa proses pembelajaran belum berjalan secara optimal. Ketercapaian kompetensi dan tujuan belajar siswa sangat dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Beberapa siswa dalam pembelajaran di kelas, siswa cenderung mencatat dan mendengarkan penjelasan dari guru. Pemilihan model atau strategi pembelajaran berpengaruh terhadap aktivitas siswa di dalam kelas. Selama ini pembelajaran yang sering dilakukan adalah metode ceramah. Metode ini dianggap guru merupakan metode yang cukup efisien dalam penyampaian materi kepada siswa.

Peneliti akan memperbaiki kegiatan belajar mengajar (KBM) dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) karena, model *problem based*

learning (PBL) memiliki keunggulan. Keunggulan *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran menurut Widiasworo (2017, hlm. 216) yaitu;

- 1) belajar akan lebih bermakna, peserta didik yang belajar memecahkan suatu masalah maka mereka akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Belajar dapat semakin bermakna dan dapat diperluas ketika peserta didik berhadapan dengan situasi di mana konsep diterapkan,
- 2) peserta didik dapat mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan,
- 3) peserta didik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif didik dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Menurut Warsono dan Hariyanto (2013, hlm. 152) kelebihan *Problem Based Learning* (PBL) antara lain:

- 1) Siswa akan terbiasa menghadapi masalah (*problem posing*) dan tertantang untuk menyelesaikan masalah tidak hanya terkait dengan pembelajaran di kelas tetapi juga menghadapi masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari (*real world*).
- 2) Memupuk solidaritas sosial dengan terbiasa berdiskusi dengan teman-teman.
- 3) Makin mengakrabkan guru dengan siswa.
- 4) Membiasakan siswa melakukan eksperimen.

Adapun keunggulan *Problem Based Learning* (PBL) menurut Dewantara (2021, hlm 21), yaitu:

Kelebihan *Problem Based Learning* (PBL) adalah menjadikan pembelajaran lebih relevan dengan kehidupan di luar kelas. PBL dapat melatih keterampilan peserta didik untuk memecahkan masalah secara praktis dan ilmiah serta melatih peserta didik berpikir kritis, analitis, kreatif, dan menyeluruh karena dalam proses pembelajaran siswa dilatih untuk menyoroti permasalahan dari berbagai aspek.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti menyimpulkan bahwa keunggulan dari model *Problem Based Learning* (PBL) yaitu dapat melatih kemampuan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, membiasakan untuk mendiskusikan dengan temannya dalam memahami konsep pembelajaran, memotivasi diri untuk terus belajar secara mandiri dan bertanggung jawab, sehingga pembelajaran bisa tercapai dengan baik.

Penjelasan di atas dapat dibuktikan oleh hasil penelitian dari Permastya, Frienda Wimadwi, dkk (2015), Yasa, Putu Agus Eka Mastika dan Wilibaldus Bhoke (2018), Djonomiarjo, Triono (2019), Robiyanto, Agus (2021), Rohmah, Choirun Nurul dan Rahyu Setiani (2022) peneliti mendapatkan informasi dari jurnal bahwa masih banyaknya siswa yang nilainya belum bisa mencapai kriteria ketuntasan maksimal (KKM). Permasalahan tersebut dilihat dari proses kegiatan belajar mengajar yang kurang maksimal dalam pemanfaatan menggunakan model yang inovatif. Menurut jurnal di atas menyimpulkan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan *model problem based learning* (PBL) berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian menggunakan salah satu model pembelajaran yang dapat mengoptimalkan kemampuan berfikir tingkat tinggi, yaitu model *Problem Based Learning* (PBL). *Model Problem Based Learning* (PBL) merupakan pembelajaran yang menerapkan masalah yang terjadi dalam dunia nyata membangun siswa untuk berfikir kritis dalam mencari konsep dan memecahkan masalah dari materi pelajaran.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti akan melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas III SDN 163 BuahBatu Baru"

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian meliputi:

1. Guru belum menggunakan model pembelajaran model *problem based learning*.

2. Dalam proses pembelajaran siswa tidak dapat mengemukakan pendapat dan tidak ada keinginan untuk bertanya.
3. Pembelajaran yang digunakan masih *teacher centered*.
4. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran masih kurang.
5. Rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka pembatasan masalah dititik beratkan pada:

1. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Problem Based Learning*.
2. Penelitian ini dibatasi untuk mengetahui hasil belajar peserta didik melalui model *Problem Based Learning* (PBL).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, adalah:

1. Umum:

Bagaimana gambaran proses penerapan pembelajaran model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar peserta didik?

2. Khusus:

- a. Apakah terdapat pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar peserta didik kelas III di SDN 163 BuahBatu Baru?
- b. Apakah terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik kelas III SDN 163 BuahBatu Baru yang menggunakan model *problem based learning*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Umum:

Untuk mendeskripsikan gambaran proses penerapan pembelajaran model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar peserta didik.

2. Khusus:

- a. Untuk mengetahui pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar peserta didik.
- b. Untuk mengetahui peningkatan model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar peserta didik.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan mengembangkan teori pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penulis dapat memperoleh pengalaman baru dalam menerapkan model *Problem Based Learning* di dalam kelas.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran serta dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam melakukan pembelajaran di kelas mengenai pengaruh model pembelajaran *problem based learning* (PBL).

c. Bagi sekolah

Hasil Penelitian ini dapat membantu untuk meningkatkan kualitas sekolah sehingga mutu sekolah dapat meningkat dengan ke arah yang lebih baik.

d. Bagi Peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan diharapkan peserta didik dapat lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas.

G. Definisi Operasional

1. Menurut Kamdi (2007, hlm. 77), “*Problem Based Learning (PBL)* model kurikulum yang menangani masalah dunia nyata siswa. Masalah yang dipilih memiliki dua hal penting. Masalah pertama harus sesuai dengan latar belakang sosial siswa. Dan yang kedua harus berakar pada pelajaran tersebut. Model *Problem Based Learning (PBL)* memiliki tiga ciri utama, yaitu suatu rangkaian kegiatan pembelajaran, artinya dalam pelaksanaan *Problem Based Learning (PBL)* siswa harus melakukan beberapa kegiatan, siswa bukan hanya mendengarkan, menulis, dan mengingat topik, tetapi juga mensimulasikan siswa melalui metode tersebut”.

Model *Problem Based Learning* diartikan sebagai sebuah model pembelajaran yang didalamnya melibatkan siswa untuk berusaha memecahkan masalah dengan melalui beberapa tahap metode ilmiah sehingga siswa diharapkan mampu mempelajari pengetahuan yang berkaitan dengan masalah tersebut dan sekaligus siswa diharapkan akan memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah.

2. Menurut Purwanto (2011, hlm. 46) hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dalam domain kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam domain kognitif diklasifikasikan menjadi kemampuan hapalan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Dalam domain afektif hasil belajar meliputi level penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi, dan karakterisasi. Sedang domain psikomotorik terdiri dari level persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks dan kreativitas. Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar yang terjadinya perubahan pada pola-pola perilaku, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.

H. Sistematika Skripsi

Sistematika pembahasan bertujuan untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini sebagai pembentuk kerangka yang utuh, seperti di bawah ini:

Bab I pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang masalah tentang model *problem based learning* terhadap hasil belajar, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka menjelaskan tentang kajian-kajian yang berkaitan dengan judul penelitian yang akan dibahas dan menjelaskan hasil penelitian sebelumnya, yaitu pengaruh model *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di sekolah dasar.

Bab III Metodologi penelitian memuat secara rinci, metode dan desain penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data dan instrument penelitian, teknik analisis data serta prosedur tentang model *problem based learning* terhadap hasil belajar.

Bab IV Pembahasan yang membahas mengenai jawaban- jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian dari berbagai buku, catatan, majalah, jurnal-jurnal, referensi lainnya tentang model *problem based learning* terhadap hasil belajar.

Bab V terdapat Simpulan dan Saran tentang model *problem based learning* terhadap hasil belajar, bab ini terdiri dari simpulan dan saran, simpulan merupakan uraian pembahasan hasil penelitian untuk menjawab dari rumusan masalah. Sedangkan saran merupakan rekomendasi yang dibuat dan ditunjukkan kepada pembuat kebijakan, pengguna atau kepada peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian hal yang sama.